

## Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendekatan Multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01

Hadifah Nur Shabrina<sup>1</sup>, Abu Bakar Umar<sup>2</sup>, Kasja Eki Waluyo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang; Indonesia

correspondence 2010631120117@student.unsika.ac.id\*, abubakar\_umar@yahoo.com<sup>1</sup>,

kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id<sup>2</sup>

Telp/ Whatsapp: 085818155254

Submitted:

Revised: 2024/05/01

Accepted: 2024/05/11

Published: 2024/06/07

### Abstract

This study aims to identify and analyze the efforts made by the principal in improving the multicultural learning approach at Pasirsari 01 Elementary School. This study uses a descriptive qualitative method to reveal the efforts of the Principal of Pasirsari 01 Elementary School, Mr. Wanto, S.Pd, in improving the multicultural approach at school. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, with the main data source coming from the words and actions of the respondents who were observed. The analysis technique involves collecting, reducing, presenting, and concluding relevant data from the field. The results of this work are The implementation of multicultural education at Pasirsari 01 Elementary School has succeeded in creating an inclusive learning environment and respecting cultural differences among students. With strategies that involve integrating cultural values into the curriculum and daily activities, as well as good communication and cooperation between the principal and teachers, multicultural education has increased students' awareness of the importance of respecting differences and forming a strong attitude of tolerance.

### Keywords

Principal, School, Multiculture



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Sadar atau tidak sadar bahwa selama ini sistem pendidikan kita sering memperlihatkan budaya-budaya dominan sehingga menegaskan budaya lain. Pendidikan yang bernuansa monokultur berdampak buruk pada perkembangan sosial dan mental peserta didik. Banyaknya buku yang dicetak yang mengambil setting atau contoh budaya Jawa hal itu tidak relevan pada budaya Papua atau budaya Bima. Bukan hanya itu konsep pendidikan monokultur juga biasa

terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya guru sering memberikan contoh "Ibu Budi lagi masak bapak Budi lagi membaca koran". Kalimat tersebut adalah bias gender seakan-akan bahwa perempuan kerjanya hanya di dapur (masak) dan laki-laki bekerja di kantor. Konsep pembelajaran tersebut adalah imbas dari budaya patriarki yang ada di Indonesia. Pendidikan monokultur bukan saja telah menyebabkan terjadinya proses pemikiran budaya non dominan, tetapi juga menemukan sensitifitas terhadap perbedaan.<sup>1</sup>

Manakala orang mendengar istilah pendidikan multikultural,<sup>2</sup> tanpa tahu asal muasalny, bisa saja lalu terjebak pada mencari-cari rumusan kultur itu apa, dan multikultur itu apa, lalu pendidikan multikultur disimpulkan dari padanya. Dengan kata lain, disimpulkanlah bahwa pendidikan multikultur itu sebagai upaya mengajarkan beragam macam kultur Indonesia: Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Ambon, Sasak, Baduy (Kanekes) dan sebagainya. Dan karena isi budaya itu antara lain kesenian, pakaian, rumah dan sebagainya, maka seperti pada pelajaran IPS, pada "pelajaran" multikultur itu diajarkanlah macam-macam alat musik daerah, tarian daerah, pakaian daerah, rumah adat daerah dan sebagainya.<sup>34</sup>

Multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.<sup>5</sup> Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Upaya kepala sekolah dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan pemimpin sekolah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, memecahkan masalah yang ada dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sekolah yang dipimpinnya. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman

---

<sup>1</sup> Syukurman, *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020).

<sup>2</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019); Tamrin Fathoni and Lisma Meilia Wijayanti, "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama," *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 1, no. 01 (2023): 1–8.

<sup>3</sup> Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

<sup>4</sup> Sipuan dkk, *Pedekatan Pendidikan Multikultural*, AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Bengkulu, 2022, hal. 816.

<sup>5</sup> Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani, "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 1–7; Vera Dwi Apriliani Acep, Etik Murtini, and Gunawan Santoso, "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.

etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur.

Berkaitan dengan hal itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan kerena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya sehingga dapat menanamkan persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang pendekatan pembelajaran multibudaya.<sup>67</sup>

Novelty Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah dapat secara efektif mengimplementasikan pendekatan pembelajaran multibudaya di sekolah dasar. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak fokus pada aspek-aspek teoritis dan kebijakan pendidikan multikultural, penelitian ini berfokus pada upaya konkret dan strategi praktis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar negeri Pasirsari 01. Dengan menekankan pada tindakan spesifik dan hasil nyata dari penerapan pendekatan ini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih aplikatif dan dapat dijadikan panduan bagi kepala sekolah lainnya dalam mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman budaya.

Gap Penelitian ini yaitu meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya pendidikan multibudaya, terdapat kekurangan dalam literatur mengenai implementasi praktisnya di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak berfokus pada tinjauan teoretis atau pengalaman di negara lain, sehingga kurang memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pendidikan multibudaya dapat diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, sedikit penelitian yang mengeksplorasi peran spesifik kepala sekolah dalam memfasilitasi pendekatan ini, meninggalkan celah signifikan dalam pemahaman kita tentang strategi dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan pendekatan pembelajaran multibudaya di Sekolah Dasar

---

<sup>6</sup> Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural."

<sup>7</sup> Sipuan dkk, *Pedekatan Pendidikan Multikultural*, AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Bengkulu, 2022, hal. 817.

Negeri Pasirsari 01.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahyu (2005:15) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif”. Digunakannya pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa permasalahan yang diangkat bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Disebut penelitian kualitatif, karna sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini untuk mengungkapkan, memahami sesuatu dan menambah wawasan tentang bagaimana upaya kepala sekolah yaitu bapak Wanto, S.Pd dalam meningkatkan pendekatan multi budaya disekolah. Lokasi dan waktu yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 pada tanggal 31 Maret 2023.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pendekatan multi budaya di sekolah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti dari wawancara dengan responden yaitu Bapak Wanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01, sedangkan data sekunder diperoleh dalam bentuk jadi atau studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami. Adakalanya sumber data yang didapat dari perpustakaan, dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, pertama melakukan pengumpulan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan reduksi data, yakni memilih, mengelompokan, menghapus data yang tidak perlu dan tidak mendukung, kemudian data tersebut disajikan dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan multibudaya adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, menghargai, dan menghormati latar belakang bangsa Indonesia yang beranekaragam budayanya. Pendidikan multibudaya adalah suatu sikap yang memahami adanya perbedaan

budaya bangsa Indonesia sebagai suatu keunikan, dengan tanpa adanya diskriminatif antar perbedaan-perbedaan.

Pendidikan Multibudaya merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini amat bermanfaat bagi pihak sekolah untuk menanamkan konsep kebudayaan, perbedaan budaya, dan demokrasi dalam arti yang luas. Serta Pendidikan Multibudaya mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Pendidikan Multibudaya juga membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu pendidikan multibudaya diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ahli teoritis, jika bukan para praktisi, dari pendidikan multibudaya. Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik. Pemahaman manajemen multi budaya sangat penting, karena keragaman yang bersifat Multi budaya dalam struktur dan komposisi angkatan kerja (personal), adanya perpaduan budaya Organisasi yang berbeda Bersifat global, kegiatan-kegiatan dalam kawasan-kawasan baru yang terpadu, plurasisme Masyarakat dalam suatu negara, sehingga diperlukan suatu seni dan ilmu manajemen ke dalam Konteks budaya. Keragaman budaya itu dapat saling mengenal, saling menghargai, sehingga Tercapai kondisi simbiose mutualistik alam keragaman tersebut. Esensi dari manajemen multi budaya terletak pada komunikasi, baik melalui kata-kata, benda Material, maupun perilaku didasarkan pada informasi yang sebaik mungkin tentang keragaman Budaya.

Penerapan manajemen multi budaya disekolah berbicara mengenai manajemen multi budaya, tidak terlepas dari budaya organisasi yang memuat nilai-nilai yang dimiliki dan dikembangkan disekolah tentunya tidak terlepas dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang dimana memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya disekolah dalam hal ini nilai-nilai Multibudaya

mungkin dikembangkan disekolah tentunya sangat beragam. Jika merujuk kepada pemikiran maka setidaknya terdapat nilai yang dikembangkan disekolah.

Pentingnya pemahaman multibudaya dalam meningkatkan pendekatan multibudaya disekolah dengan adanya pendekatan multibudaya untuk memberikan rasa aman dan tentram maka diperlukan adanya upaya yang konkrit untuk meningkatkannya kita perlu memahami akan pentingnya multibudaya disekolah, menurut pendidikan multibudaya kita perlu memahami segala perbedaan budaya disekolah Dasar Negeri Pasirsari 01.

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara dan data-data yang mendukung penelitian ini yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan pendekatan multibudaya disekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 yang telah diuraikan maka pada bab ini Dari data yang kami dapat dilapangan dapat dikatakan sebagai berikut: dalam Proses menangani permasalahan multibudaya disekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 dalam proses mengatasi permasalahan disekolah dengan menanamkan nilai-nilai multibudaya disekolah melalui kepala sekolah dan guru-guru dapat menerapkannya melalui kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan kegiatan formal Membuat Suasana Belajar yang Nyaman dalam pengelolaan Pembelajaran di kelas. Guru merupakan pihak yang dapat menciptakan Suasana Pembelajaran menjadi menyenangkan atau bahkan menjadikan suasana Pembelajaran yang membosankan. Kehadiran seorang guru sangat diperlukan agar Kelancaran aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Dapat memberikan berupa pencerahan dan pemahaman akan moral atau spiritual Kepada siswa. Sebagai seorang guru perlu Membangun kepribadian yang baik, berguna dalam bersikap dan berkomunikasi Suasana adalah keadaan suatu peristiwa atau keadaan lingkungan sekitar. Suasana akan mempengaruhi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia, Termasuk aktivitas belajar mengajar baik di sekolah ataupun di lingkungan Lainnya. Suasana yang baik atau menyenangkan pastinya akan membuat siswa merasa nyaman. Sedangkan suasana yang buruk akan memberikan rasa Ketidaknyamanan yang akan berpengaruh pada pemahaman serta hasil Pembelajaran yang diperoleh oleh siswa seperti siswa akan melakukan pelanggaran disekolah Dasar Negeri pasirsari 01.

Kegiatan pengembangan kritis dalam diri adalah berupaya untuk Membangun dan memperoleh pengetahuan. Dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan Berpikir peserta didik dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna Melalui persoalan pemecahan masalah, dalam pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir dapat

dikembangkan.

Kegiatan pengembangan kemampuan memecahkan permasalahan diri, memecahkan permasalahan diri mencangkup yang bersifat Internal yaitu memecahkan permasalahan dalam diri, pemecahan permasalahan disekolah, hal ini bisa siswa yang mempunyai self efficacy yang tinggi maka memiliki kemampuan diri dan rasa percaya diri lebih besar serta mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan disekolah Dasar Negeri Pasirsari.

### **Isi Hasil Pembahasan**

Kepala Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 mengatakan para siswa harus mengenal terlebih dahulu dari mana budaya mereka berasal sebelum mengenal budaya sekarang yang mereka tinggali, sehingga para siswa bisa mengenal beragam budaya dari siswa lain tanpa harus datang kebudaya tersebut, dengan cara melihat komunikasi siswa yang sama budayanya di sekolah.

### **Penerapan Manajemen Multi Budaya di Sekolah**

Berbicara tentang manajemen multi budaya, tidak terlepas dari kajian tentang budaya organisasi, yang memuat nilai-nilai atau kepercayaan yang dimiliki oleh individu dan organisasi. Dalam konteks persekolahan, nilai-nilai yang dimiliki dan dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Dalam hal ini, Larry Lashway (1996) menyebutkan bahwa *"schools are moral institutions, designed to promote social norms"*.<sup>89</sup>

Standar perilaku siswa tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif atau 4 akademik semata namun menyangkut seluruh aspek kepribadian. Sedangkan berkenaan dengan standar perilaku guru, tentunya erat kaitannya dengan standar kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan menopang terhadap kinerjanya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi kepribadian yaitu

---

<sup>8</sup> Endang Retnoningsih, "Praktek Dan Teori Pendidikan Berbasis Multi Budaya," 2020, 1–9.

<sup>9</sup> Endang Retnoningsih, *Praktek Dan Teori Pendidikan Berbasis Multi Budaya*, 2020, hal. 3.

merupakan kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. (3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

#### **Hasil Wawancara**

Penerapan multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 dengan cara melakukan kebiasaan dan pembiasaan setiap para siswa harus menerapkan 3S (senyum,salam,sapa), Berdo'a, Cium tangan kepada Gurunya, dan lain-lain. Dalam pembelajarannya dengan nasihat-nasihat dalam pembelajaran guru yang bersangkutan yang merujuk dalam IKN maupun kurikulum.

#### **Peran Sekolah dalam Multi Budaya**

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultural dan multietnis. Pendidikan multibudaya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas nya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Dawam, 2003: 100).

Banyak fakta di negeri kita ini tentang kerusuhan dan konflik yang terjadi disebabkan oleh SARA (suku, adat, ras dan agama). Bukti ini menunjukkan salah satu kegagalan dalam proses pendidikan dalam menciptakan dan mengembangkan kesadaran dan tindakan dalam pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, ideologi, agama, bendera, baju dan atribut lainnya, sebenarnya boleh berbeda, namun pada hakikatnya kita adalah satu yaitu satu bangsa, satu tanah air. Kita setuju dalam perbedaan (agree in disagreement). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit, budaya, dan sebagainya dimaksudkan agar saling kerjasama dan tolong menolong. Agar diketahui oleh manusia bahwa, yang paling mulia kedudukannya di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa). Jadi adanya perbedaan manusia di dunia ini merupakan sebuah keniscayaan dan sunnatullah yang bersifat alami. Disebutkan dalam Al-Qur'an Q S. 49: 13, arti dalam bahasa kita: "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan menjadikan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (kerja sama). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa. Sungguh Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>10</sup>

Proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, ia merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan multikultural yang menentukan dalam mencapai keberhasilan dalam mendorong, memahami dan berperilaku dalam realita kehidupan berdasarkan lintas budaya dari para peserta didik. Materi yang disampaikan, cara mengajar dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah yang diasumsikan peserta didik memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa dan budaya.

Di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Strategi yang perlu digunakan ada bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, problem solving (Aly, 2003: 60-73). Melalui diskusi guru dapat memberikan masukan dan memperoleh informasi dari peserta didik tentang sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Pembelajaran dengan diskusi ini dapat bertukar pikiran bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Pembelajaran dengan simulasi dan bermain peran, peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki

---

<sup>10</sup> Editora Guanabara et al., "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2016, 1–17.

<sup>11</sup> Agus Munadlir, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016, hal. 118.

agama, budaya dan etnik yang berbeda dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu perlu dilakukan bersama dengan kepanitiaan bersama yang melibatkan aneka macam latar belakang peserta didik dari berbagai agama, etnik, budaya, bahasa. Melalui observasi dan studi kasus peserta didik dan guru mengadakan kegiatan bersama di dalam realita kehidupan masyarakat kultural. Kegiatan tersebut diharapkan untuk dapat mengamati proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara warga masyarakat tersebut.<sup>1213</sup>

### **Hasil Wawancara**

Upaya kepala sekolah dalam peran sekolah terhadap multibudaya yaitu saling bertukar dan berusaha selalu terbuka, mau bertanya, saling tegur dan sapa terhadap guru-guru disekolah. Sesekali saya melihat dan menyakan bagaimna para siswa menerapkan peraturan multibudaya disekolah dengan sesuai kurikulum. Jika para guru-guru menghadapi kesulitan saya dan para guru-guru akan mengadakan rapat untuk menyelesaikan masalah dengan efektif terkait multibudaya di sekolah.

Hasil penelitian ini yaitu Pendidikan multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengakui dan menghargai keragaman budaya di kalangan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah dan para guru telah berhasil menerapkan strategi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural. Strategi ini melibatkan penerapan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada pengakuan dan penerimaan perbedaan budaya, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Para guru telah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Manajemen multi budaya di sekolah ini juga melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pluralitas dan heterogenitas budaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, penerapan kebiasaan 3S (senyum, salam, sapa), doa bersama sebelum memulai kegiatan belajar, dan penghormatan terhadap guru melalui cium tangan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengenali dan menghargai budaya

---

<sup>12</sup> Guanabara et al., "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

mereka sendiri, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai budaya orang lain.

Selain itu, kepala sekolah dan guru-guru secara rutin mengadakan rapat untuk membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan multibudaya. Mereka bersama-sama mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dalam proses ini, komunikasi dan kerjasama antar guru sangat ditekankan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang saling mendukung dan terbuka. Hasilnya, para guru mampu memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati perbedaan. Para siswa diajarkan untuk melihat perbedaan budaya sebagai suatu keunikan yang harus dihargai dan dipelajari. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, yang pada akhirnya membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan damai.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Para siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga diajarkan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif kepala sekolah dan guru-guru dalam menerapkan strategi pendidikan yang berfokus pada penghargaan terhadap keragaman budaya.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Implementasi yang efektif dari strategi pendidikan multibudaya di sekolah dasar dapat membantu menciptakan generasi yang lebih terbuka dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah lain untuk mempertimbangkan penerapan strategi serupa dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru-guru sangat krusial dalam suksesnya penerapan pendidikan multibudaya. Dukungan dari pihak manajemen sekolah, serta kerjasama yang baik antara para guru, dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses penerapan pendidikan multibudaya. Dengan demikian, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola keberagaman budaya di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan multibudaya di Sekolah Dasar Negeri Pasirsari 01 telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan budaya di kalangan siswa. Dengan strategi yang melibatkan pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, serta komunikasi dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru-guru, pendidikan multibudaya telah meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati perbedaan dan membentuk sikap toleransi yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multibudaya memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang lebih terbuka dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Implementasi yang efektif dari strategi pendidikan multibudaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman, sehingga penting bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan strategi serupa. Dukungan dari manajemen sekolah dan kerjasama yang baik antara para guru juga sangat krusial dalam keberhasilan penerapan pendidikan multibudaya. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi metode dan strategi tambahan yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan multibudaya di sekolah-sekolah lain. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengelola keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan multibudaya terhadap sikap dan perilaku siswa setelah mereka lulus.

## REFERENSI

- Acep, Vera Dwi Apriliani, Etik Murtini, and Gunawan Santoso. "Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Azzahra, Gusnia Fatimah, Masduki Asbari, and Annisa Shintya Ariani. "Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (2023): 1–7.
- Fathoni, Tamrin, and Lisma Meilia Wijayanti. "Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama." *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 1, no. 01 (2023): 1–8.
- Guanabara, Editora, Koogan Ltda, Editora Guanabara, and Koogan Ltda. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2016, 1–17.
- Retnoningsih, Endang. "Praktek Dan Teori Pendidikan Berbasis Multi Budaya," 2020, 1–9.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan

Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815.

<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

Syukurman. *Sosiologi Pendidikan: Memahami Pendidikan Dari Aspek Multikulturalisme*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.

Hidayati Luluk. 2020. Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta: Surakarta.